

BAB II

Gambaran Umum Kabupaten Bangkalan

2.1 Kondisi Demografi dan Dinamika Sosial Masyarakat Bangkalan

Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur tepatnya di Pulau Madura. Wilayah Kabupaten Bangkalan berada di daratan ujung Barat Pulau Madura yang memiliki luas 1.260,14 Km² yang sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa kemudian sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sampang lalu sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Selat Madura. Wilayah ini meliputi 18 Kecamatan, 273 desa dan 8 kelurahan.

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelain di Kabupaten Bangkalan

Kelompok Umur	Penduduk laki laki	Penduduk perempuan	Laki laki + perempuan
0-4 tahun	37.728,0	35.496,0	73.224,0
5-9 tahun	48.359,0	45.601,0	93.960,0
10-14 tahun	46.907,0	43.969,0	90.876,0
15-19 tahun	34.517,0	31.614,0	66.131,0
20-24 tahun	45.154,0	43.533,0	88.687,0
25-29 tahun	45.171,0	42.323,0	87.494,0
30-34 tahun	41.557,0	40.366,0	81.923,0
35-39 tahun	40.243,0	41.179,0	81.422,0

40-44 tahun	37.584,0	39.654,0	77.238,0
45-49 tahun	31.170,0	35.271,0	66.441,0
50-54 tahun	27.721,0	31.743,0	59.464,0
55-59 tahun	23.224,0	29.870,0	53.094,0
60-64 tahun	20.148,0	24.918,0	45.066,0
65-69 tahun	14.014,0	16.945,0	30.959,0
70-74 tahun	10.234,0	11.758,0	21.992,0
>75	9.423,0	14.637,0	24.060,0
Jumlah Total	513.154,0	528.877,0	1.042.031,0

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2024

Menurut data BPS 2024 Kabupaten Bangkalan memiliki sekitar 1.042.031 penduduk yang mana sebanyak 513.154 berjenis kelamin laki laki dan 528.877 berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki laki. Selain itu kabupaten yang berada di Pulau Madura ini memiliki kelompok masyarakat yang produktif sebanyak 719.564 jiwa yang berarti masyarakat Bangkalan sebanyak 68% didominasi oleh kelompok masyarakat produktif. Namun, meskipun perbandingan perempuan lebih banyak daripada laki laki eksistensi perempuan masih belum terpandang seperti laki laki. Hal tersebut dikarenakan Madura masih memiliki budaya patriarki yang kental.

Salah satu pengaruh yang cukup kuat adalah mayoritas agama masyarakat Bangkalan yakni islam. Keagamaan ini di masyarakat Madura tidak hanya dikenal sebagai agama saja tapi juga sebagai budaya yang berperan dalam kehidupan sehari hari. Dalam budaya Madura mencampur ajaran islam dengan adat istiadat yang ada

di daerah tersebut yang menjadikan islam digunakan sebagai otoritas budaya patriarkal. Kondisi ini bisa terbentuk karena rendahnya tingkat pendidikan terkhususnya dikalangan perempuan ditambah lagi mayoritas masyarakat Bangkalan memilih memasukkan anak anaknya ke jenjang pendidikan yang bernuansa pesantren yang mempertegas keperibadian religius masyarakat Bangkalan.

Tabel 2. 2 Tamatan Jenjang Pendidikan Masyarakat Bangkalan semester II Tahun 2024

Tamatan Jenjang Pendidikan	Laki Laki	Perempuan
Tidak Sekolah	189.549	194.250
Tidak Tamat SD	46.673	45.115
Tamat SD/Sederajat	169.413	202.274
Tamat SMP/Sederajat	43.619	36.936
Tamat SMA/Sederajat	49.685	33.443
Diploma	1756	2830
Sarjana	11.455	13.362
S2	963	604
S3	68	63

Sumber data : Open data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil diatas hanya sekitar 2,38% penduduk Bangkalan yang menamatkan pendidikan S1 sedangkan tamatan SMA sebesar 7,97%, lalu tamatan SMP 7.73% dan sebesar 35,67% lulusan SD/Sederajat yang mana lulusan SD ini merupakan persentase terbesar pada persentase tingkat pendidikan Bangkalan sehingga

menggambarkan tingkat pendidikan yang rendah di Bangkalan. Rendahnya tingkat pendidikan memicu masyarakat sulit menerima informasi baru dan pengetahuan baru karena mereka tetap yakin dan percaya pada norma dan nilai yang sudah ada pada masyarakat yang dianggap benar. Salah satu norma sosial yang masih terbelenggu pada lingkungan yaitu patriarkal. Dilihat dari tabel data tamatan jenjang pendidikan diatas perbandingan perolehan pendidikan laki laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Disisi lain, patriarki itu sendiri menjadi penghambat kaum perempuan untuk dapat memperoleh pendidikan yang tinggi padahal Bangkalan didominasi oleh perempuan dan masyarakat usia produktif yang biasanya aktif dalam mengikuti kegiatan kegiatan sosial masyarakat dan juga menjadi kunci dalam dinamika sosial masyarakat.

Selanjutnya rendahnya tingkat pendidikan berimplikasi juga terhadap perolehan pekerjaan. Tingkat kesulitan mencari pekerjaan berdampak pada kesejahteraan perekonomian masyarakat. Mata pencaharian masyarakat Bangkalan cenderung tergantung oleh kondisi geografis wilayah tempat tinggal mereka. Akan tetapi dilihat dari topografi Kabupaten bangkalan sebagian besar terletak di pesisir pantai dengan ketinggian 2-100 m di atas permukaan laut yang menjadikan rata rata mata pencaharian masyarakat Bangkalan adalah nelayan dan pedagang.

Tabel 2. 3 Jumlah Masyarakat Miskin per Kecamatan di Bangkalan

kecamatan	jumlah
Bangkalan	8829
Socah	5561

Burneh	3060
Kamal	3062
Arosbaya	7333
Geger	9810
Klampis	9615
Sepulu	8905
Tanjung Bumi	9680
Kokop	16559
Kwanyar	4917
Labang	3726
Tanah Merah	10913
Tragah	4172
Blega	12858
Modung	7865
Konang	14114
Galis	13285
JUMLAH	154264

Sumber : Laporan Data Dinas Sosial Kabupaten Bangkalan

Dari data diatas memaparkan bahwa angka kemiskinan di Bangkalan berjumlah 154.264. Hal tersebut menggambarkan pada tahun 2024 angka kemiskinan di Kabupaten Bangkalan mencapai 14,8% yang mana persentase ini tergolong cukup tinggi untuk kategori daerah sebab tingkat kemiskinan rata rata

nasional menurut BPS sebesar dibawah 10%. Dengan itu masyarakat Bangkalan masih berhadapan dengan tantangan dalam mengurangi angka kemiskinan di daerahnya. Oleh karena itu hal ini tetap menjadikan kesejahteraan perekonomian masyarakat masih menjadi isu yang sangat krusial.

Kesenjangan sosial merupakan perbedaan antar kelompok masyarakat yang terlihat signifikan dalam hal mengakses apapun baik itu sumber daya dan kesempatan yang menyebabkan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat. Hal ini juga dirasakan oleh sebagian masyarakat Bangkalan yang memiliki keterbatasan pendidikan, kurangnya kesejahteraan masyarakat, dan angka kemiskinan yang cukup tinggi sehingga kesenjangan sosial masih menjadi permasalahan sosial yang ada di Kabupaten Bangkalan. Oleh sebab itu, kelompok masyarakat ini cenderung membentuk karakter masyarakat yang membutuhkan dan mengikuti sosok figur kunci yang dianggapnya dapat dijadikan acuan moral dan sosial. Karakter religius yang kuat yang ada pada masyarakat Bangkalan tercipta peran penting tokoh agama dikalangan masyarakat karena mereka percaya tokoh agama diakui memiliki peran penting sebagai panutan dan arahan yang benar sesuai ajaran islam sehingga biasanya tokoh agama menjadi mediator dan pembuat keputusan dikalangan masyarakat Bangkalan.

2.2 Karakteristik Nilai Sosial Budaya Masyarakat Bangkalan

Masyarakat Bangkalan merupakan masyarakat yang sebagian besar bersuku Madura. Suku ini dikenal dengan karakter yang pantang menyerah. Pada umumnya Suku Madura ini merupakan suku yang memiliki ciri khas semangat kerja yang

tinggi. Budaya dan karakter inilah yang mendorong Suku Madura suka menjelajah ke berbagai daerah untuk memperoleh sebuah pekerjaan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor lainnya yang menyebabkan Suku Madura suka menjelajah yakni tanah di Pulau Madura yang kurang subur sedangkan sebagian besar masyarakat disana memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan hal tersebut menjadi pemicu suku Madura mempunyai kebudayaan suka merantau (Firmansyah, Ramadhan, & Superman, 2022). Selain itu corak dari karakter suku Madura yang sebagian besar adalah seorang nelayan dan petani menyebabkan Suku Madura sangat erat dengan stereotip suku yang mempunyai watak keras bahkan karakter keras ini mengarah terhadap kekerasan fisik yakni dikenal dengan istilah “*Carok*”.

Suku Madura yang identik dengan karakter yang keras akan tetapi Suku Madura juga merupakan tipe masyarakat yang sangat patuh terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama. Hal tersebut juga terjadi di masyarakat Bangkalan yang mana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mengkolaborasikan antara tradisi, adat istiadat dan ajaran agama (Dartiningsih, 2022). Oleh sebab itu, masyarakat Bangkalan merupakan masyarakat yang memegang budaya religius Islam yang kental yang menciptakan solidaritas dan rasa kekerabatan yang tinggi. Nilai-nilai Islam yang diterapkan bersandar terhadap ketaatan terhadap orang tua, kiai (guru), dan pemimpin. Bahkan paradigma *Bhapa*, *Bhabu*, *Ghuruh*, *Ratoh* yang merupakan pilar masyarakat untuk menentukan arah dinamika sosial masyarakat Bangkalan.

Karakter yang keras, pekerja keras, dan pantang menyerah ini tidak hanya dimiliki oleh seorang laki-laki Suku Madura saja namun perempuan disana sebenarnya juga memiliki karakter yang serupa. Namun, kuatnya budaya patriarki

menyebabkan peran seorang perempuan hanya diranah domestik selain itu adat istiadat yang menyebar dikalangan masyarakat memposisikan perempuan terhadap keterbatasan semisal keterbatasan akses pendidikan. Bahkan pada realitas masyarakat di Bangkalan ada perkataan “ *jha’ gitenggghi asakola, dagghi’ bedhe depor keya*” kalimat tersebut ditujukan untuk kaum perempuan disana yang memiliki makna jangan sekolah tinggi tinggi nanti berakhirnya toh ke dapur juga. Oleh sebab itu pada kultur Madura melihat perempuan hanya bisa *adhandhan* (berdandan), *Arembhi’* (melahirkan), dan *amassak* (memasak). (Sa'diyah & Nurhayati, 2024)

Perempuan Madura memiliki ketaatan terhadap norma sosial yang tumbuh dikalangan masyarakat Madura yang dilandaskan keagamaan salah satunya yakni menghormati, menaati dan menjadikan suami adalah pemimpin keluarga. Hal ini terjadi karena perempuan dianggap lemah dan laki laki lebih superior daripada perempuan. Pada sebagian masyarakat Bangkalan yang berada di daerah perkotaan pola taat terhadap suami sudah bergeser ke arah bagaimana istri tetap taat terhadap suami tapi suami juga memandang perempuan setara dan menghargai satu sama lain sehingga sudah cukup banyak perempuan di perkotaan Kabupaten Bangkalan yang eksis dalam ranah publik namun juga sebagian masyarakat Bangkalan khususnya di daerah desa atau pedalaman yang masih memiliki pola fikir yang belum terbuka dengan tetap memandang istri pada garis. Hal ini terjadi karena kuatnya pusat otoritas rumah tangga oleh seorang laki laki. Bahkan terkadang apabila terjadi kendala pada perekonomian suatu keluarga seorang perempuan juga bekerja mencari nafkah sehingga mereka ini kaum perempuan memiliki peran

ganda yakni mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari dan melakukan pekerjaan domestik seperti mengurus anak, mencuci, dan memasak.

Permasalahan yang ada di masyarakat Bangkalan tidak hanya tentang kesenjangan sosial sebab perekonomian tapi budaya patriarki yang masih cukup kuat. Hal ini mengakibatkan perempuan sering bungkam yang berimplikasi terhadap dinamika sosial dan politik. Padahal peran perempuan juga penting dalam ranah publik karena apabila ingin melepaskan belenggu patriarki dan membangun kesejahteraan perempuan perlu suara perwakilan perempuan agar dapat menyuarakan isu terkait perempuan. Karakter sosial budaya ini tentunya akan berimplikasi terhadap politik lokal yang ada di Kabupaten Bangkalan.

2.3 Politik Lokal Bangkalan

Perkembangan kondisi politik lokal yang ada di Bangkalan tentu sangat berkaitan dengan apa yang telah terjadi di masa lampau Madura dikuasai oleh kerajaan lokal yang dipimpin oleh raden atau kesultanan sehingga kekuasaan politik sepenuhnya dipegang oleh raden atau sultan. Pada saat itu Raden Praseno yang biasa disebut dengan Cakranigrat I yang merupakan putra dari Ki Lemah Duwur yang merupakan penguasa Madura membagi Madura menjadi dua bagian yakni Madura Barat dan Madura Timur pembagian ini untuk pertimbangan politik dan kekuasaan. Madura Barat yakni Bangkalan dikuasai oleh Cakraningrat I. Kekuasaan ini tentunya juga butuh dukungan para ulama untuk memperkuat kekuasaannya karena dilihat dari kultur sosial masyarakat Madura yang religius. Lalu muncul perebutan kekuasaan antara penguasa Madura Barat dan Madura

Timur. Namun, pada masa itu masyarakat disana tidak paham apa yang telah terjadi karena masyarakat sana hanya memiliki pemahaman untuk hormat dan patuh kepada raja dan ulama'. Kemudian runtuhlah masa kejayaan Cakraningrat I akan tetapi disisi lain peran ulama' semakin kuat sehingga ulama pada saat itu mengisi tempat sebagai mediator sosial dan politik yang mengakibatkan masyarakat semakin percaya terhadap tokoh tokoh ulama dibandingkan dengan para bangsawan. (Hidayaturrahman, Ubaid, Sinaga, & Sudarman, 2024)

Selanjutnya pada masa kemerdekaan Partai Nahdlatul Ulama memegang suara menjadi partai yang dominan di Bangkalan bahkan dominasi ini terus berlanjut pada era orde baru sejak 1971. Partai Nahdlatul Ulama ini selalu memperoleh suara terbanyak sebesar 66,55% sedangkan Golkar 24,45% di Madura pada masa itu. Akan tetapi partai partai Islam di Indonesia dilebur menjadi satu partai pada tahun 1973 menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dilanjut pada era demokrasi di Kabupaten Bangkalan pasangan Jokowi Makruf memenagkan suara sebesar 57,74% sedangkan di daerah lain pasangan Jokowi Makruf kalah telak. Hal ini cukup menggambarkan adanya keterlibatan tokoh ulama seperti Jokowi saat menggaet Makruf Amin yang merupakan tokoh Ulama senior di Nahdlatul Ulama memberikan implikasi yang kuat terhadap pengambilan suara masyarakat yang ada di Kabupaten Bangkalan. (Hidayaturrahman, Ubaid, Sinaga, & Sudarman, 2024)

Selain itu bukti kepercayaan masyarakat Bangkalan terhadap tokoh ulama juga digambarkan dengan kepemimpinan Bupati Bangkalan selama empat periode dipimpin oleh kalangan ulama dan masih terdapat ikatan keluarga antar pemimpin periode yang satu dengan pemimpin periode selanjutnya Kepimpinan pada masa

itu yakni :

1. 2003-2008 kepemimpinan Fuad Amin Imran
2. 2008-2013 kepemimpinan Fuad Amin Imran
3. 2013-2018 kepimpinan Makmun Ibnu Fuad
4. 2018-2019 kepemimpinan R. Abdul Latif Imran
5. 2018 -2023 kepimpinan R. Abdul Latif Imron

Untuk Pilkada 2024 yang baru diselenggarakan bulan November tahun 2024 dimenangkan oleh pasangan Lukman Hakim dan Moch Fauzan Ja'far yang mana kedua tokoh tersebut juga dekat dengan kalangan ulama' dan ada yang merupakan alumni santri

. Kemenangan pasangan ini tidak semata mata karena dukungan partai dan aktor formal. Namun, kemenangan ini juga didukung dengan keterlibatan aktor nonformal seperti tokoh masyarakat dan ulama'. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh kemenangan suara butuh strategi dengan pendekatan terhadap tokoh yang dipercaya dikalangan masyarakat. Tokoh ulama merupakan tokoh yang berwibawa dan terkenal dikalangan masyarakat Bangkalan ditambah karakter religius yang ada pada masyarakat sehingga ulama menjadi pilihan kuat untuk membentuk opini dalam mengarahkan penentuan pilihan suara masyarakat. Strategi kampanye yang dilakukan oleh pasangan tersebut dengan melakukan kolaborasi tokoh agama yang ada di masyarakat dengan turun lapangan secara langsung untuk menyapa masyarakat dan bersilatuhrahmi juga memohon doa restu terhadap tokoh ulama'. Tokoh ulama' di Bangkalan tidak hanya dari Kiai saja namun juga dari Ibu Nyai. Dengan keterlibatan Ibu Nyai dalam ranah politik

memberikan warna terhadap kaum perempuan untuk dapat bergerak lebih maju dan lepas dari belenggu patriarki. Keterlibatan perempuan di dalam kampanye politik pada pilkada adalah suatu hal yang penting untuk kesetaraan gender.